

Analisis Kinerja Agribisnis Stroberi di Kabupaten Bandung

Performance Analysis of Strawberry Agribusiness in Bandung Regency

Fitri Sulis Setiawati*, Yosini Deliana, Trisna Insan Noor

Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor Jawa Barat
*Email: fitri23005@mail.unpad.ac.id
(Diterima 21-01-2026; Disetujui 27-04-2026)

ABSTRAK

Stroberi merupakan komoditas hortikultura bernilai tinggi di Kabupaten Bandung (Ciwidey–Rancabali), namun sifatnya yang mudah rusak membuat keberhasilan usaha sangat ditentukan oleh kinerja agribisnis dari hulu hingga hilir. Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja agribisnis stroberi berdasarkan lima subsistem (agroinput, produksi, panen–pascapanen, pemasaran, dan lembaga penunjang) serta mengidentifikasi faktor yang memerlukan perbaikan. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* melalui survei kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Responden berjumlah 100 petani yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling* di Desa Alamendah dan Sukaesmi, Kecamatan Rancabali. Kinerja diukur dengan skala Likert lima tingkat, ditransformasikan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI), kemudian diinterpretasikan dengan kategorisasi jenjang. Hasil menunjukkan skor total kinerja agribisnis stroberi sebesar 2,34 (kategori cukup baik). Subsistem agroinput memiliki skor tertinggi (2,58), diikuti pemasaran (2,45) dan lembaga penunjang (2,42), sedangkan subsistem produksi (2,18) dan panen–pascapanen (2,11) menjadi kinerja terburuk. Kinerja rendah terutama terkait tingginya harga input, rendahnya adopsi teknologi budidaya, keterbatasan penyimpanan dan pengolahan, diversifikasi saluran pemasaran yang belum optimal, serta rendahnya partisipasi rapat kelompok dan dukungan pemerintah. Prioritas peningkatan diarahkan pada penguatan teknologi budidaya, perbaikan penanganan pascapanen dan pengolahan, diversifikasi pemasaran, serta revitalisasi kelembagaan petani.

Kata kunci: Kinerja, Agribisnis, dan Stroberi

ABSTRACT

Strawberry is a high-value horticultural commodity in Bandung Regency (Ciwidey–Rancabali), yet its highly perishable nature makes end-to-end agribusiness performance critical. This study aims to evaluate strawberry agribusiness performance across five subsystems (input supply, on-farm production, harvest–postharvest handling, marketing, and supporting institutions) and to identify priority bottlenecks for improvement. A mixed-methods design was applied by combining a structured survey, in-depth interviews, and field observations. Using cluster random sampling, 100 strawberry farmers were selected from Alamendah and Sukaesmi Villages, Rancabali District. Performance indicators were assessed using a five-point Likert scale, converted into interval data through the Method of Successive Interval (MSI), and interpreted using a tiered categorization. The results indicate an overall agribusiness performance score of 2.34, categorized as “fair”. The input subsystem achieved the highest score (2.58), followed by marketing (2.45) and supporting institutions (2.42), whereas production (2.18) and harvest–postharvest handling (2.11) were the weakest subsystems. Major constraints included high input prices, limited adoption of cultivation technologies, inadequate storage and processing practices, low diversification of marketing channels, and weak farmer-group participation and perceived government support. Strengthening cultivation technology, upgrading postharvest management (cooling, storage, and processing), expanding market outlets, and revitalizing farmer institutions are essential to improve performance from “fair” to “good”.

Keywords: Performance, Agribusiness, and Strawberry

PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura bernilai tinggi seperti buah-buahan segar memiliki peran strategis dalam peningkatan pendapatan rumah tangga petani, diversifikasi pangan, dan penguatan ekonomi wilayah (Anuja et al., 2020). Namun, karakter komoditas hortikultura yang mudah rusak (*highly perishable*) menjadikan kinerja agribisnis tidak hanya ditentukan oleh produktivitas di tingkat budidaya,

melainkan juga oleh kualitas penanganan pascapanen, efisiensi logistik, serta efektivitas pemasaran dan kelembagaan yang menghubungkan produk ke pasar. Literatur menunjukkan bahwa kerugian pascapanen (*postharvest losses*) pada hortikultura di negara berpendapatan rendah-menengah masih tinggi, dan inovasi seperti penerapan *cold chain* dan *dry chain* yang sesuai skala usaha kecil merupakan kunci untuk menekan kehilangan dan menjaga mutu (Jarman et al., 2023).

Pada komoditas stroberi, tantangan kinerja agribisnis menjadi semakin kompleks karena stroberi memiliki laju metabolisme tinggi, masa simpan pendek, dan sensitif terhadap fluktuasi suhu serta penanganan yang kurang tepat. Mutu stroberi menurun sepanjang rantai distribusi akibat susut bobot dan pembusukan, variasi kondisi penyimpanan (suhu dan kelembapan relatif) berpengaruh besar pada susut bobot, sementara pembusukan dipengaruhi oleh kombinasi kondisi rantai dingin dan faktor intrinsik produk (Joshi et al., 2019). Temuan tersebut menguatkan bahwa peningkatan kinerja agribisnis stroberi harus memadukan perbaikan di sisi produksi dengan pengendalian mutu pascapanen agar nilai ekonomi dapat dipertahankan hingga tingkat konsumen.

Kabupaten Bandung dikenal sebagai salah satu kawasan penting pengembangan stroberi di Jawa Barat, terutama di wilayah Ciwidey–Rancabali yang menjadi sentra produksi stroberi di Indonesia (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2025). Namun, rantai pasok stroberi di wilayah tersebut cenderung melibatkan banyak aktor (petani–kolektor kecil–kolektor besar–ritel) sehingga memperpanjang alur distribusi dan meningkatkan potensi ketidakefisienan. Penelitian tentang distribusi stroberi di Ciwidey menunjukkan adanya kompleksitas rantai dan disparitas harga yang besar dari tingkat petani ke konsumen, yang pada akhirnya menekan bagian harga yang diterima petani (Dewi et al., 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa persoalan kinerja agribisnis stroberi di Kabupaten Bandung tidak dapat dipahami hanya dari profitabilitas usahatani, melainkan harus dilihat sebagai kinerja sistem yang mencakup subsistem produksi, pascapanen, pemasaran, dan dukungan kelembagaan.

Selain itu, kinerja agribisnis stroberi sangat dipengaruhi oleh kualitas keterhubungan petani ke pasar dan pilihan saluran pemasaran. Kajian klasik tentang partisipasi pasar petani kecil menunjukkan bahwa keterlibatan petani dalam pasar tidak hanya dipengaruhi “harga”, tetapi juga akses terhadap aset produktif, teknologi, infrastruktur, dan institusi (Chikhawo et al., 2024; Haile et al., 2022; Lee et al., 2020) tanpa itu, rumah tangga petani cenderung bertahan pada ekuilibrium “semi-subsisten” yang sulit keluar. Pada konteks Indonesia, bukti empiris pada komoditas sayuran memperlihatkan bahwa partisipasi petani kecil dalam saluran ritel modern lebih mungkin terjadi ketika petani memiliki pendidikan lebih baik, fasilitas penyimpanan, peralatan pengemasan, dan akses jalan yang memadai—serta partisipasi tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan (Slamet et al., 2017). Implikasi literatur ini bagi stroberi adalah ketika mutu pascapanen dan logistik tidak memadai, petani cenderung memilih saluran dengan transaksi cepat (misalnya menjual segera ke pengumpul), yang dapat memperlemah posisi tawar dan memperbesar disparitas harga.

Hal tersebut juga sesuai dengan kondisi dilapangan, pelaku usaha stroberi masih menghadapi beberapa persoalan fluktuasi dan tingginya harga input, mutu benih yang tidak seragam, adopsi teknologi budidaya yang belum merata, kerentanan kehilangan pascapanen akibat sifat produk yang mudah rusak, serta ketergantungan saluran pemasaran pada pedagang pengumpul. Kondisi ini berpotensi menekan margin petani dan menurunkan ketahanan usaha. Pengukuran kinerja dalam agribisnis bersifat kompleks, bergantung pada sinergi elemen teknis, manajerial, dan pasar (Hermawan et al., 2023). Kinerja agribisnis pada dasarnya adalah hasil (output) dari keseluruhan proses dalam sistem agribisnis, mulai dari hulu sampai hilir, yang mencerminkan seberapa baik usaha agribisnis mencapai produktivitas, keuntungan, dan keberlanjutan (Indah et al., 2024a; Misrianti et al., 2024). Penilaian kinerja agribisnis diperlukan sebagai dasar penentuan prioritas intervensi. Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja agribisnis stroberi di Kabupaten Bandung berdasarkan subsistem agribisnis serta mengidentifikasi faktor-faktor yang membutuhkan perbaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan strategi pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara terpadu (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di Kabupaten Bandung, Kecamatan yang menjadi fokus pengambilan sampel responden penelitian yaitu Kecamatan Rancabali karena menjadi penghasil stroberi terbesar di Kabupaten Bandung dan produksinya berkontribusi sebesar 90% dari total produksi stroberi di

Indonesia (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2025) dengan fokus penelitian di Desa Alamendah dan Sukaresmi yang menjadi sentra produksi stroberi di Kecamatan Rancabali. Populasi penelitian sebanyak 2.572 orang (BPP Rancabali, 2024). Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Yamane (1967) (Ahmed, 2024) pada tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 100 responden. Besarnya sampel dalam setiap desa dapat dihitung menggunakan metode *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survey menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi langsung. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Data sekunder diperoleh dari publikasi statistik dan dokumen pendukung terkait komoditas stroberi.

Kinerja agribisnis diukur menggunakan indikator pada lima subsistem: (1) agroinput, (2) produksi, (3) panen-pascapanen, (4) pemasaran, dan (5) lembaga penunjang. Setiap indikator dinilai menggunakan skala Likert lima tingkat (1 = sangat buruk sampai 5 = sangat baik). Skor ordinal ditransformasikan menjadi skala interval dengan *Method of Successive Interval* (MSI), kemudian dihitung skor rata-rata subsistem dan skor total kinerja. Interpretasi tingkat kinerja menggunakan kategorisasi jenjang berdasarkan rata-rata skor MSI dengan menggunakan standar deviasi (Azwar, 2017):

Tabel 1. Pedoman Kategorisasi Penilaian Kinerja Agribisnis Stroberi di Kabupaten Bandung

Pedoman	Kategorisasi
$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	Sangat Buruk
$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	Buruk
$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	Cukup Baik
$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$	Baik
$M + 1,5 \text{ SD} < X$	Sangat Baik

Berdasarkan kategorisasi jenjang tersebut, maka diperoleh kategori untuk analisis kinerja agribisnis stroberi yaitu, sangat buruk ($\leq 1,55$), buruk (1,56–2,07), cukup baik (2,08–2,58), baik (2,59–3,08), dan sangat baik ($> 3,08$).

Subsistem agroinput berperan sebagai komponen utama dalam rantai nilai agribisnis yang menjamin ketersediaan berbagai faktor produksi esensial bagi aktivitas pertanian. Subsistem ini melibatkan pasokan sumber daya penting seperti benih, pupuk, pestisida, dan mesin. Ketersediaan dan kualitas input ini secara langsung mempengaruhi produktivitas dan keberlanjutan pertanian (Aulia Radjaloa, 2024; Somashekar et al., 2024). Aspek ketersediaan, kualitas, dan efisiensi biaya dari input-input tersebut secara kritis berpengaruh terhadap optimalisasi proses produksi. Pada penelitian ini kinerja agribisnis dalam subsistem agroinput dilihat dari ketersediaan benih unggul, mutu benih, ketersediaan pupuk, dan harga input (Senewe et al., 2017; Srimenganti, 2023)

Subsistem produksi mencakup kegiatan budidaya atau produksi aktual yang mengubah input menjadi komoditas pertanian. Subsistem ini meliputi kegiatan persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Komponen ini berfokus pada budidaya dan produksi tanaman serta melibatkan praktik pertanian, pengelolaan tanah, dan penggunaan teknologi untuk mengoptimalkan hasil sambil meminimalkan dampak lingkungan (Aulia Radjaloa, 2024; Thakkar et al., 2024). Pada penelitian ini kinerja agribisnis dalam subsistem produksi dilihat dari produktivitas (Awuk et al., 2024) (BPS, 2015 – 2023), ketersediaan tenaga kerja (Awuk et al., 2024), penerapan teknologi (Saroinsong et al., 2012), tingkat kegagalan panen (Rukka et al., 2025).

Subsistem panen dan pascapanen memegang peran krusial dalam mempertahankan mutu stroberi serta memperpanjang umur simpannya. Fokus utamanya meliputi penerapan teknologi penyimpanan, inovasi dalam pengemasan, dan teknik pengawetan. Mengingat sifat stroberi yang rentan terhadap kerusakan, subsistem ini menjadi kunci dalam meminimalkan kehilangan hasil sekaligus mempertahankan nilai ekonomisnya di sepanjang rantai pasok. Pada penelitian ini kinerja agribisnis dalam subsistem panen dan pascapanen dilihat dari kualitas hasil panen terjaga (Hikawa-Endo, 2020), penyimpanan hasil yang memadai (Hikawa-Endo, 2020), penyortiran dan grading yang sesuai (Sukasih & Setyadjit, 2019), pengemasan yang baik (Hikawa-Endo, 2020), tingkat susut pascapanen (Mulyawanti & Suryana, 2024), dan pengolahan hasil (Shamsudin et al., 2021).

Subsistem pemasaran mencakup kegiatan seperti promosi, distribusi, dan penjualan produk pertanian. Strategi pemasaran yang efektif memastikan bahwa produk menjangkau konsumen secara efisien, berkontribusi pada kelangsungan ekonomi agribisnis (Aulia Radjaloa, 2024; Jumanne, 2024). Subsistem pemasaran menghubungkan produsen dengan konsumen melalui berbagai saluran dan

mekanisme distribusi (Fatonny et al., 2023). Misalnya saluran pemasaran dengan struktur saluran tertentu di mana petani menjual ke pengumpul kecil yang kemudian menjual ke pengumpul besar sebelum produk mencapai pembeli industri (Eling Sari et al., 2023). Dengan kata lain, pemasaran menghubungkan suatu kegiatan penyaluran barang atau jasa dari petani sebagai produsen ke titik konsumsi yaitu konsumen. Memahami saluran pemasaran ini sangat penting untuk mengoptimalkan distribusi dan mencapai pasar sasaran secara efektif. Saluran pemasaran bervariasi dalam hal efisiensi dan dampaknya terhadap keuntungan produsen (Indah et al., 2024b). Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja pemasaran yaitu Saluran pemasaran (Indah et al., 2024b), kemitraan pemasaran (Elizabeth et al., 2021; Huo et al., 2022), harga jual (Aulia Radjaloa, 2024; Barki & Rachmah, 2024; Indah et al., 2024b), akses informasi (Wirapradeksa, 2024), dan waktu pembayaran (Das et al., 2024; Ihli et al., 2022).

Subsistem lembaga penunjang mencakup dukungan keuangan, layanan penyuluhan, dan kerangka kebijakan yang memungkinkan kelancaran pengoperasian sistem agribisnis. Hal ini memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan dan mendorong inovasi dalam pertanian (Aulia Radjaloa, 2024; Barki & Rachmah, 2024). Subsistem pendukung menyediakan layanan penting yang memfasilitasi pengoperasian subsistem lain dan meningkatkan kinerja agribisnis secara keseluruhan. Layanan ini meliputi lembaga keuangan, organisasi penelitian dan pengembangan, layanan penyuluhan, dan kerangka kebijakan. Pada penelitian ini indikator yang digunakan yaitu kehadiran rapat kelompok (Hilmiati, 2020; Satriani et al., 2023), akses ke lembaga keuangan (Aulia Radjaloa, 2024; Barki & Rachmah, 2024; Indah et al., 2024), pelatihan dan bimbingan teknis (Srimenganti, 2023), bantuan pemerintah (Aulia Radjaloa, 2024; Barki & Rachmah, 2024; Indah et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap kinerja agribisnis stroberi di Kabupaten Bandung menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana sistem produksi dan pemasaran yang ada mampu berjalan secara efisien, berdaya saing, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembahasan pada bab ini akan menguraikan secara komprehensif mengenai kinerja agribisnis stroberi berdasarkan subsistem agribisnis. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual agribisnis stroberi di daerah penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan penilaian kinerja berdasarkan kategorisasi dengan menggunakan standar deviasi sebagai acuan. Hasil dari perhitungan ini menghasilkan 5 kategori, sebagai berikut:

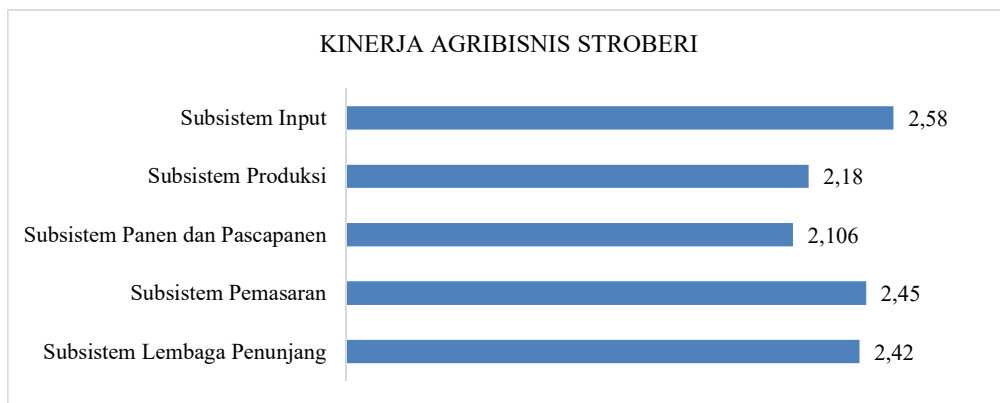
Tabel 1. Kategorisasi Hasil Analisis Kinerja Agribisnis Stroberi di Kabupaten Bandung

Kategorisasi	Kriteria
Sangat Buruk	$\leq 1,55$
Buruk	1,56 – 2,07
Cukup Baik	2,08 – 2,58
Baik	2,59 – 3,08
Sangat Baik	$> 3,08$

Sumber: Analisis Data Primer (2026)

Kinerja Agribisnis

Hasil pengukuran menunjukkan skor total kinerja agribisnis stroberi sebesar 2,34 (kategori cukup baik). Artinya, sebagian besar komponen sistem sudah berjalan namun masih terdapat celah kinerja yang perlu ditingkatkan, terutama pada subsistem produksi serta panen–pascapanen yang mendapat skor terendah.

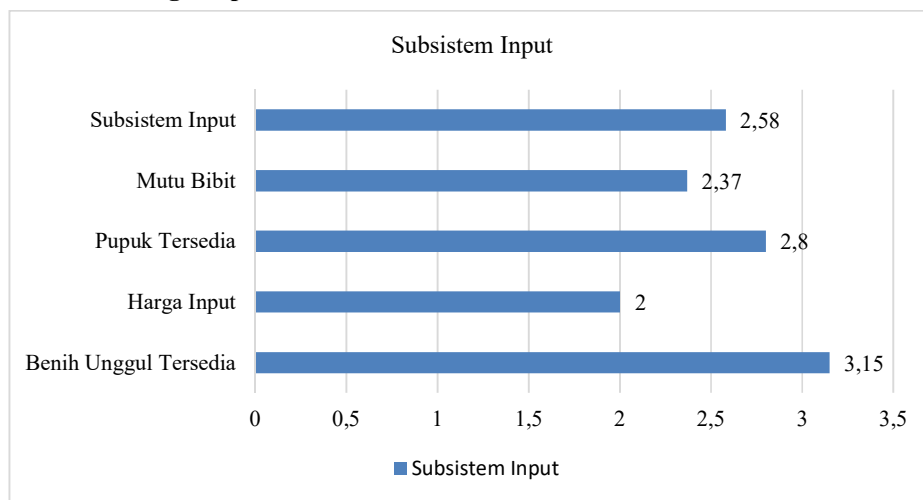


Gambar 1. Kinerja Agribisnis Stroberi di Kabupaten Bandung

Kinerja Agribisnis Stroberi di Kabupaten Bandung, kinerja agribisnis stroberi secara umum berada pada kategori “cukup baik”. Seluruh subsistem memperoleh skor di atas 2,08 (batas bawah “cukup baik”), namun belum ada yang mencapai kategori “baik” ($\geq 2,59$). Jika dirata-ratakan, nilainya sekitar 2,34, sehingga menggambarkan sistem agribisnis yang sudah berjalan cukup memadai tetapi masih membutuhkan penguatan agar lebih kompetitif. Dilihat per subsistem, Subsisitem Input menunjukkan skor tertinggi (2,58), artinya ketersediaan sarana produksi (misalnya benih, pupuk, dan input lain) relatif lebih siap dan mendukung kegiatan budidaya. Subsisitem Pemasaran (2,45) dan Lembaga Penunjang (2,42) juga tergolong cukup baik, mengindikasikan saluran pemasaran dan dukungan kelembagaan sudah ada dan berfungsi, walau belum optimal.

Sebaliknya, Subsisitem Panen dan Pascapanen (2,106) menjadi yang terendah, disusul Subsisitem Produksi (2,18). Ini mengarah pada titik lemah umum agribisnis stroberi produktivitas budidaya dan terutama penanganan panen/pascapanen (mutu, sortasi, pengemasan, penyimpanan) yang sangat menentukan kualitas dan nilai jual. Karena itu, peningkatan teknik budidaya serta perbaikan pascapanen menjadi prioritas agar kinerja bisa naik dari “cukup baik” menuju “baik”.

Kinerja Subsistem Agroinput



Gambar 2. Kinerja Subsistem Agroinput Agribisnis Stroberi di Kabupaten Bandung

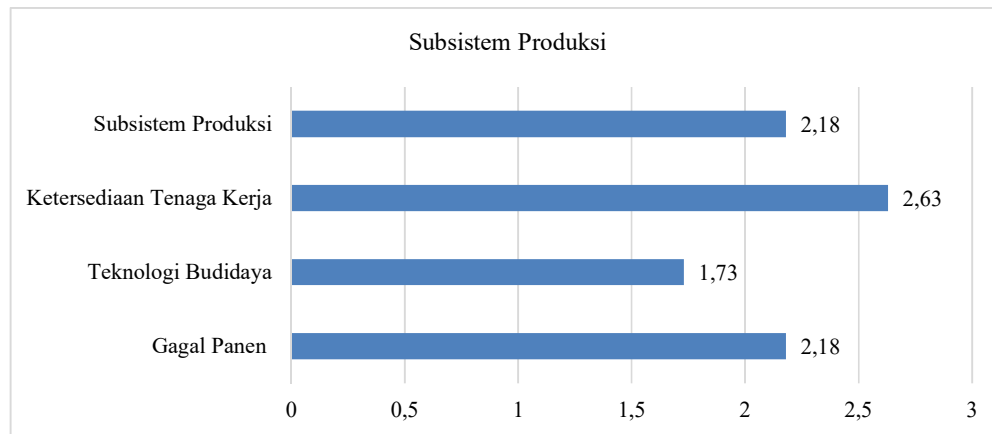
Subsistem agroinput memperoleh skor 2,58 (cukup baik). Petani relatif mudah memperoleh sarana produksi dan sebagian telah menggunakan benih unggul (skor benih unggul 3,15). Sebagian besar petani di Rancabali menggunakan bibit varietas lokal yaitu mencir dan kalibret/*earlybright*. Perbedaan antara varietas stroberi tersebut terletak pada ketahanannya di musim tertentu, yaitu untuk varietas mencir tanaman nya kurang tahan di musim hujan dan kalibret lebih kuat ditanam dimusim

hujan. Hal ini didukung oleh pernyataan SOP Budidaya stroberi yang dikeluarkan oleh Kementan (Liferdi, 2023) yang menyebutkan bahwa varietas earlybright yang biasa dipakai oleh petani lebih tahan musim hujan dibandingkan varietal lokal mencir.

Meski demikian, mutu benih hasil perbanyakan sendiri belum seragam (skor mutu benih 2,37) dan harga input—terutama pupuk, pestisida, serta sarana pelindung tanaman—dinilai masih memberatkan. Kondisi ini memengaruhi keputusan petani dalam pemupukan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman.

Kinerja terendah terletak pada indikator harga input yang menunjukkan hasil dalam kategori “Buruk”, hal ini mengindikasikan bahwa petani menilai harga input produksi (seperti pupuk, pestisida, dan benih) dalam harga yang mahal. Berdasarkan hasil wawancara petani mengeluhkan kenaikan harga bahan pertanian yang menghambat kegiatan usaha pertanian dan dapat menjadi faktor pembatas dalam efisiensi usaha tani stroberi.

Kinerja Subsistem Produksi

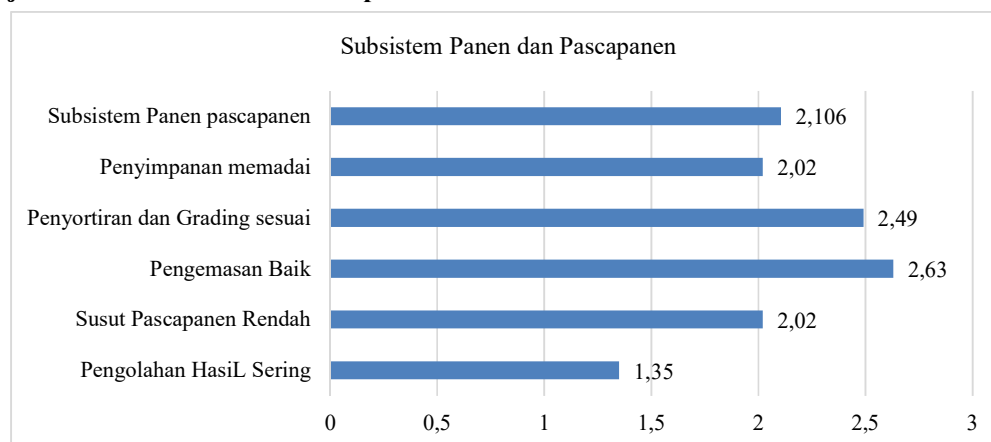


Gambar 3. Kinerja Subsistem Produksi Agribisnis Stroberi di Kabupaten Bandung

Subsistem produksi mencatat skor 2,18 (cukup baik) dan menjadi salah satu titik lemah. Ketersediaan tenaga kerja merupakan kinerja tertinggi diantara indikator lainnya, ketersediaan tenaga kerja berada pada kategori cukup baik (2,63). Mayoritas petani lebih memilih menggunakan tenaga kerja keluarga, yang melibatkan istri, anak, atau bahkan saudara kandung dari petani itu sendiri. Keterlibatan perempuan dalam tenaga kerja stroberi juga tinggi terutama pada kegiatan panen dan sortasi. Tugas tenaga kerja pada budidaya stroberi biasanya meliputi, persiapan media tanam, penanaman stroberi, penyiangan, pemupukan, penyemprotan pestisida, dan panen.

Namun kinerja pada indikator adopsi teknologi budidaya masih rendah (1,73). Secara agroekologi, Rancabali sesuai untuk stroberi karena berada pada dataran tinggi; pedoman budidaya menekankan kebutuhan ketinggian dan iklim spesifik agar tanaman berproduksi optimal (Liferdi, 2023). Namun, kesesuaian agroekologi belum diikuti peningkatan teknologi dan manajemen risiko sehingga produktivitas dan stabilitas produksi masih ditahan oleh rendahnya adopsi/ketepatan penerapan teknologi. Teknologi yang diterapkan masih sederhana seperti penggunaan sprayer untuk penyemprotan pestisida dan penggunaan sprinkle untuk penyiraman tanaman.

Kinerja Subsistem Panen dan Pascapanen



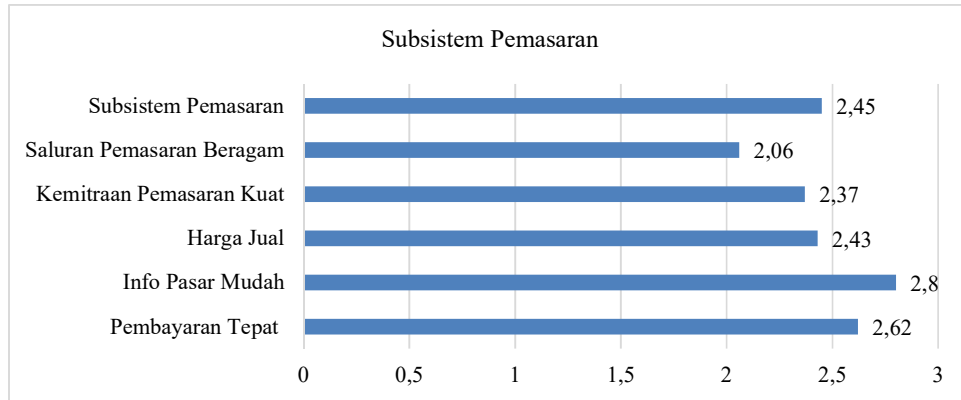
Gambar 4. Kinerja Subsistem Panen dan Pascapanen Agribisnis Stroberi di Kabupaten Bandung

Subsistem panen–pascapanen memiliki skor 2,11 (cukup baik) dan menjadi titik kritis karena stroberi sangat mudah rusak. Pengemasan relatif lebih baik (2,63) dan sortasi sudah dilakukan untuk menjaga mutu. Dari observasi lapangan, stroberi umumnya dikemas dalam wadah kecil (mika/clamshell) untuk menjaga bentuk buah. Varian kemasan yang digunakan berdasarkan hasil observasi yaitu kemasan 100 gr, 250 gr, 500 gr, 1 kg, dan 10 kg, varian kemasan ini disesuaikan dengan tujuan dan permintaan pasar.

Kelemahan utama terdapat pada keterbatasan penyimpanan (2,02), tingkat kehilangan pascapanen (2,02), Penelitian (Mahajan & Pongener, 2019a, 2019b) menyatakan bahwa stroberi adalah salah satu tanaman buah yang paling mudah rusak dan pada dasarnya dipanen pada tahap kematangan penuh. Tingkat metabolisme yang tinggi menghancurkan stroberi dalam waktu yang relatif singkat bahkan tanpa adanya patogen penyebab pembusukan. Secara umum, stroberi memiliki masa simpan maksimal lima hingga tujuh hari pada suhu 0°C dan kelembaban relatif 95%. Pengelolaan suhu yang baik adalah faktor terpenting dalam mengurangi penurunan kualitas buah dan memaksimalkan masa simpan buah stroberi setelah panen. Cara terbaik untuk meminimalkan pembusukan setelah panen adalah dengan segera menghilangkan panas lapangan dan menjaga suhu buah mendekati 0°C. Berdasarkan praktik dilapangan, petani stroberi di Rancabali setelah panen melakukan penyimpanan di ruang terbuka dan tidak ada lagi penanganan setelahnya. Hal ini menyebabkan buah stroberi hanya tahan selama ± 2 hari, setelah itu kualitas buah akan menurun dan mengalami pembusukan.

Kinerja terendah terletak pada indikator pengolahan (1,35), artinya indikator pengolahan dalam keadaan “buruk” dan menunjukkan bahwa pengolahan hasil stroberi belum menjadi praktik yang rutin/luas. Ini penting karena pengolahan dapat menyerap buah saat panen raya atau buah yang tidak memenuhi standar mutu segar (misalnya terlalu kecil/abnormal), sehingga mengurangi susut dan menambah nilai. Kinerja pada indikator pengolahan hasil menunjukkan bahwa manfaat tersebut belum dinikmati merata oleh petani. Secara lapangan, pengolahan seringkali hanya dilakukan oleh unit usaha tertentu/UKM, bukan praktik umum di tingkat petani. Hanya UKM tertentu yang mengolah produk stroberi menjadi dodol, selai, dan sirup yang menjadi ciri khas oleh-oleh kawasan Rancabali, ditingkat petani praktik yang dilaksanakan pada saat panen raya atau buah yang tidak memenuhi standar biasanya dijadikan produk frozen stroberi, hal ini menjadi salah satu tindakan yang dapat memperpanjang umur simpan stroberi. Petani umumnya menjual produk segar sehingga ketika terjadi surplus, kualitas turun cepat dan harga melemah.

Kinerja Subsistem Pemasaran

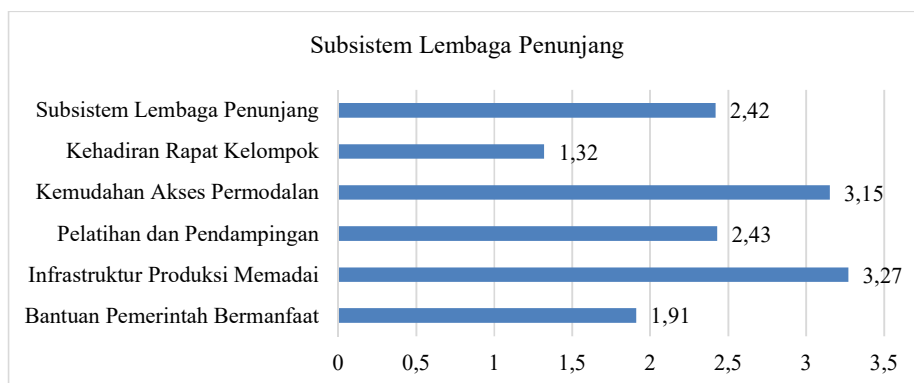


Gambar 5. Kinerja Subsistem Pemasaran Agribisnis Stroberi di Kabupaten Bandung

Subsistem pemasaran memperoleh skor 2,45 (cukup baik). Informasi pasar relatif mudah diakses (2,80) Indikator informasi pasar menunjukkan bahwa pelaku usaha petani relatif mudah memperoleh informasi pasar, seperti permintaan, preferensi konsumen, serta kisaran harga harian. Secara observasi lapangan di kawasan Rancabali, karakter wilayah yang kuat sebagai destinasi agrowisata dan sentra produksi stroberi membuat arus informasi lebih cepat petani berhadapan langsung dengan wisatawan (pasar segar), pedagang pengecer, dan pengumpul. Namun mudahnya informasi pasar tidak selalu berarti posisi tawar petani otomatis kuat, karena struktur rantai pemasaran bisa tetap membuat petani menerima porsi nilai tambah yang kecil.

Namun, diversifikasi saluran pemasaran menjadi skor paling rendah (2,06) ini dapat diinterpretasikan bahwa meskipun ada beberapa saluran (langsung wisata, pengepul, retail), akses petani terhadap saluran tersebut belum merata atau petani masih dominan memakai 1–2 jalur saja biasanya karena faktor kemudahan, kebutuhan cashflow cepat, dan keterbatasan logistik/penanganan produk segar yang mudah rusak. Pemasaran langsung ke pengepul bagi petani dinilai lebih efisien dibanding jalur lain, karena petani bisa menjual hasil panen dalam jumlah besar secara langsung sehingga risiko produk stroberi tidak terjual karena sifat produk yang mudah rusak dapat dicegah. Temuan ini menunjukkan bahwa saluran memang beragam, tetapi banyak petani belum mampu memanfaatkannya secara optimal untuk memperkuat posisi tawar dan mengurangi ketergantungan pada perantara.

Kinerja Subsistem Lembaga Penunjang



Gambar 6. Kinerja Subsistem Lembaga Penunjang Agribisnis Stroberi di Kabupaten Bandung

Subsistem lembaga penunjang mencatat skor 2,42 (cukup baik). Infrastruktur pendukung seperti akses jalan dan layanan dasar dinilai sangat baik (3,27) dan akses modal tergolong baik (3,15). Kelemahan utama terletak pada rendahnya partisipasi pertemuan kelompok tani (1,32) serta

rendahnya persepsi terhadap bantuan pemerintah (1,91). Kondisi kelembagaan ini berdampak pada terbatasnya kegiatan pembelajaran bersama, konsolidasi pemasaran, serta adopsi inovasi. Revitalisasi kelompok tani dan peningkatan intensitas penyuluhan/pelatihan (skor 2,43) diperlukan agar petani lebih siap menghadapi perubahan pasar dan risiko produksi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja agribisnis stroberi di Kabupaten Bandung berada pada kategori cukup baik dengan skor total 2,34. Seluruh subsistem telah berjalan di atas batas minimal kategori “cukup baik”, namun belum ada subsistem yang mencapai kategori “baik”, sehingga sistem agribisnis masih membutuhkan penguatan agar lebih kompetitif dan berdaya saing. Dilihat per subsistem, agroinput memiliki skor tertinggi (2,58) yang mengindikasikan ketersediaan sarana produksi relatif lebih mendukung. Subsistem pemasaran (2,45) dan lembaga penunjang (2,42) juga tergolong cukup baik, tetapi belum optimal, terutama pada diversifikasi saluran pemasaran serta penguatan kelembagaan. Titik lemah utama terdapat pada subsistem produksi (2,18) dan panen–pascapanen (2,11) yang menjadi aspek paling menentukan pada komoditas stroberi yang mudah rusak.

Kendala prioritas yang perlu ditangani meliputi: tingginya harga input, rendahnya adopsi teknologi budidaya, keterbatasan penyimpanan dan pengolahan, ketergantungan pada saluran pemasaran tertentu (diversifikasi rendah), serta rendahnya partisipasi rapat kelompok tani dan dukungan pemerintah yang dirasakan. Oleh karena itu, rekomendasi utama adalah (1) peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendampingan teknologi budidaya, (2) penguatan penanganan pascapanen melalui perbaikan praktik sortasi–pengemasan–penyimpanan dan pengembangan pengolahan untuk menekan susut, (3) perluasan akses pasar dan diversifikasi saluran pemasaran, serta (4) revitalisasi kelembagaan petani dan penguatan peran penyuluhan serta dukungan program pemerintah yang lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). How to choose a sampling technique and determine sample size for research: A simplified guide for researchers. *Oral Oncology Reports*, 12, 100662. <https://doi.org/10.1016/j.oor.2024.100662>
- Anuja, A. R., Kumar, A., Saroj, S., & Singh, K. N. (2020). The Impact of Crop Diversification Towards High-Value Crops on Economic Welfare of Agricultural Households in Eastern India. *Current Science*, 118(10), 1575. <https://doi.org/10.18520/cs/v118/i10/1575-1582>
- Aulia Radjaloa, V. H. (2024). EXAMINING THE LINKAGES BETWEEN TECHNOLOGY ADOPTION AND COMPONENTS OF CORN AGRIBUSINESS. *PROCURATIO: Jurnal Manajemen & Bisnis*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.62394/projmb.v3i1.84>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2025). Cover Depan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Bps-Statistics Bandung Regency. *Katalog*, 42.
- Barki, K., & Rachmah, M. A. (2024). Systematic literature review: Agricultural digitalization, technological transformation towards efficient and sustainable agriculture. *Ege Üniversitesi Ziraat Fakültesi Dergisi*, 61(2), 259–271. <https://doi.org/10.20289/zfdergi.1382916>
- Chikhawo, M., Katengeza, S., Okello, J. J., Phiri, M. Alexander. R., & Chipungu, F. (2024). Analysis of factors influencing market participation among orange-fleshed sweet potato smallholder farmers in southern region of Malawi: A case of RTC project. *Crop Science*, 64(3), 1442–1451. <https://doi.org/10.1002/csc2.21236>
- Das, S. C., Ali, H., Khan, Md. A.-A., Shaikh, A. A., & Alrasheedi, A. F. (2024). Inventory model for green products with payment strategy, selling price and green level dependent demand using teaching learning based optimization algorithm. *Scientific Reports*, 14(1), 3033. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-53109-w>
- Dewi, N. K., Arffien, A., Nurhayana, H. F., & Saefudin, A. (2024). STRAWBERRY DISTRIBUTION IN CIWIDEY: AN ANALYSIS OF VALUE CHAIN AND PRICE DISPARITY. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(3), 756–770. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v8i3.21718>

- Eling Sari, A., Yusna Indarsyih, & La Ode Kasno Arif. (2023). Analisis Penerapan Subsisitem Agribisnis Nilam di Desa Aladadio Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 11(2), 267–276. <https://doi.org/10.30605/perbal.v11i2.2649>
- Elizabeth, R., EM, G. I., & Ivan, G. S. (2021). AKSELERASI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS, KELEMBAGAAN KEMITRAAN IMPLEMENTASI MEWUJUDKAN PENSEJAHTERAAN PETANI HORTIKULTURA. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1726. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5565>
- Haile, K., Gebre, E., & Workye, A. (2022). Determinants of market participation among smallholder farmers in Southwest Ethiopia: double-hurdle model approach. *Agriculture & Food Security*, 11(1), 18. <https://doi.org/10.1186/s40066-022-00358-5>
- Hikawa-Endo, M. (2020). Improvement in the Shelf-life of Japanese Strawberry Fruits by Breeding and Post-harvest Techniques. *The Horticulture Journal*, 89(2), 115–123. <https://doi.org/10.2503/hortj.UTD-R008>
- Huo, Y., Wang, J., Guo, X., & Xu, Y. (2022). The Collaboration Mechanism of Agricultural Product Supply Chain Dominated by Farmer Cooperatives. *Sustainability*, 14(10), 5824. <https://doi.org/10.3390/su14105824>
- Ihli, H., Seegers, R., Winter, E., Chiputwa, B., & Gassner, A. (2022). Preferences for tree fruit market attributes among smallholder farmers in Eastern Rwanda. *Agricultural Economics*, 53(1), 5–21. <https://doi.org/10.1111/agec.12673>
- Indah, I. M., Lestari, D. A. H., & Sayekti, W. D. (2024a). KINERJA SISTEM AGRIBISNIS USAHA PENGEMUKAN SAPI DI DESA ADIREJO KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (STUDI KASUS DI PT INDO PRIMA BEEF). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 12(1), 49. <https://doi.org/10.23960/jiia.v12i1.7334>
- Jarman, A., Thompson, J., McGuire, E., Reid, M., Rubsam, S., Becker, K., & Mitcham, E. (2023). Postharvest technologies for small-scale farmers in low- and middle-income countries: A call to action. *Postharvest Biology and Technology*, 206, 112491. <https://doi.org/10.1016/j.postharvbio.2023.112491>
- Joshi, K., Tiwari, B., Cullen, P. J., & Frias, J. M. (2019). Predicting quality attributes of strawberry packed under modified atmosphere throughout the cold chain. *Food Packaging and Shelf Life*, 21, 100354. <https://doi.org/10.1016/j.fpsl.2019.100354>
- Jumanne, A. (2024). Leveraging Digital Technologies for Sustainable Agriculture in Enhancing Social and Economic Development in Kenya. *International Journal of Agriculture*, 9(2), 13–23. <https://doi.org/10.47604/ija.2546>
- Lee, B., Liu, J., & Chang, H. (2020). The choice of marketing channel and farm profitability: Empirical evidence from small farmers. *Agribusiness*, 36(3), 402–421. <https://doi.org/10.1002/agr.21640>
- Liferdi. (2023). Budi Daya Stroberi. In *Pertanian Press*.
- Mahajan, B. V. C., & Pongener, A. (2019b). Post-Harvest Handling and Storage. In *Strawberries* (pp. 411–429). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/b21441-212>
- Misrianti, N., Lestari, D. A. H., & Adawiyah, R. (2024). KINERJA SISTEM AGRIBISNIS KOPI PADA KOPERASI PRODUSEN SRIKANDI MAJU BERSAMA KECAMATAN ULU BELU KABUPATEN TANGGAMUS. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 12(2), 147. <https://doi.org/10.23960/jiia.v12i2.8837>
- Mulyawanti, I., & Suryana, E. A. (2024). Strategi pengurangan kehilangan pascapanen produk hortikultura. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 22(2), 183–194. <https://doi.org/10.21082/akp.v22i2.183-194>
- Satriani, R., Naufalin, R., Karim, A. R., Widowati, E. H., Handayani, A., & Novia, R. A. (2023). Tingkat Kepuasan Petani pada Kinerja Kelembagaan Agribisnis Kedelai di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(4), 572–580. <https://doi.org/10.18343/jipi.28.4.572>
- Senewe, R. W., Loho, A. E., & Sondakh, M. L. (2017). FAKTOR PENUNJANG DAN PENGHAMBAT USAHATANI STROBERI DI KELURAHAN RURUKAN DAN

- RURUKAN SATU, KECAMATAN TOMOHON TIMUR, KOTA TOMOHON. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 13(1A), 145. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1A.2017.15555>
- Shamsudin, R., Hamzah, H. Z., Kawamura, S., Yasunaga, E., & Kamarul Zaman, A. A. (2021). From farm to fork: cultivation, postharvest and processing of strawberry in Japan. *Food Research*, 5(S1), 175–181. [https://doi.org/10.26656/fr.2017.5\(S1\).033](https://doi.org/10.26656/fr.2017.5(S1).033)
- Slamet, A., Nakayasu, A., & Ichikawa, M. (2017). Small-Scale Vegetable Farmers' Participation in Modern Retail Market Channels in Indonesia: The Determinants of and Effects on Their Income. *Agriculture*, 7(2), 11. <https://doi.org/10.3390/agriculture7020011>
- Somashekar, K. S., Rehaman, H. M. A., Kumar, G. V. S., Bai, K., Belagalla, N., Abhishek, G. J., M S, J., & Kapoor, M. (2024). Technology for a Food-secure Future: A Review of Technology Advances in Sustainable Agriculture. *Journal of Experimental Agriculture International*, 46(9), 234–256. <https://doi.org/10.9734/jeai/2024/v46i92822>
- Sukasih, E., & Setyadjit, S. (2019). TEKNOLOGI PENANGANAN BUAH SEGAR STROBERI UNTUK MEMPERTAHANKAN MUTU / Fresh Handling Techniques for Strawberry to Maintain its Quality. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 38(1), 47. <https://doi.org/10.21082/jp3.v38n1.2019.p47-54>
- Thakkar, B., Shaikh, S., Katkade, P., & Shukre, V. A. (2024). Leveraging Artificial Intelligence, Internet of Things, and Digital Twins in Sustainable Agriculture. *2024 International Conference on Signal Processing and Advance Research in Computing (SPARC)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/SPARC61891.2024.10829179>